PENERAPAN PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 BATULICIN

D A R W I S

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan penilaian berbasis kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS (2) mendeskripsikan penerapan penilaian berbasis kelas dalam proses pembelajaran IPS, serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin.
Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Propinsi Kalimantan Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan September s.d. Oktober 2012. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diberikan oleh guru IPS dan kepala SMP Negeri 1 Batulicin. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipilih berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing*). Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.
Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan PBK oleh guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin dilakukan dengan cara menentukan kompetensi yang akan dinilai, menjabarkan kompetensi pada indikator-indikator, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator tersebut, memilih teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, menuliskan kisi-kisi dari penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, dan melaksanakan, (2) penilaian PBK pada pembelajaran IPS sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Batulicin. Penilaian pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin sudah sesuai dengan prinsip-prinsip PBK, yaitu prinsip validitas, mendidik, berorientasi kompetensi, adil dan objektif, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, dan bermakna. Jenis-jenis PBK yang digunakan oleh guru, yaitu penilaian lisan, kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan akhir semester, tugas individu, tugas kelompok, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian hasil kerja siswa, serta penilaian sikap. Penyajian hasil pelaksanaan PBK dalam pembelajaran IPS berbentuk angka, kategori, dan narasi, serta (3) faktor-faktor yang menjadi kendala penerapan PBK pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin, yaitu terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran IPS, kelas tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan, minat, maupun bakat siswa, cakupan materi yang luas sehingga mengalami kesulitan menentukan materi yang diujikan berdasarkan keesensialan dari materi yang dibahas, serta jumlah siswa yang cukup banyak sehingga kesempatan untuk menilai sedikit.

Kata Kunci: Penilaian Berbasis Kelas (PBK), Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, beberapa tahun terakhir ini kualitas pendidikan di Indonesia terjadi penurunan. Lembaga pendidikan memiliki posisi strategis untuk meningkatkan peserta didik, didukung oleh guru yang profesional.

Proses pembelajaran dalam pendidikan dapat dicapai semaksimal mungkin, sebagaimana dikemukakan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, maka lembaga pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara intelektual, emosional, spiritual dan juga *skill* (keterampilan) tak terkecuali dengan pendidikan IPS.

Pendidikan IPS haruslah melatih intelektual, emosional dan *skill* untuk mempersiapkan generasi muda, baik ke jenjang yang lebih tinggi, maupun terjun aktif dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah *good citizenship*, menurut Wronski & Bragaw (1986:43), hal itu mengisyaratkan bahwa pendidikan IPS haruslah mempersiapkan para siswa dengan berbagai keterampilan baik itu keterampilan intelektual, emosional, keterampilan sosial pasti dibutuhkan sebagai peran aktif warga negara. Jarolimek (1982:6) menyatakan pendidikan IPS memuat beberapa tujuan dari keterampilan yang dapat diambil dari "*skill goals*", yaitu *social skills*: (1) *living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, (2) *learning self control and self direction*, *and* (3) *sharing ideas and experiences with other*.

Kurikulum hanya sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sebuah kurikulum yang tidak memadai lagi perlu disempurnakan. Guna menjawab permasalahan kehidupan tersebut, maka Puskur-Balitbang Depdiknas mengadakan perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktifitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan kurikulum mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokratis, dan bertanggungjawab. Pemberian kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lainya yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil, serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan terutama untuk menjamin mutu secara menyeluruh, dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan, karena perbaikan tak kenal kata berhenti.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 menyatakan bahwa (1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan (2) evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Sementara dalam Pasal 58 Ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Isi undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa pada proses pembelajaran tidak lepas dari penilaian hasil belajar. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kemampuan peserta didik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap hasil belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan dengan pertimbangan yang subjektif.

Penilaian dalam pembelajaran berperan dalam memberikan gambaran keberhasilan siswa secara keseluruhan. Karena itu, penilaian yang dimaksud tidak sebatas pengukuran daya pikir, melainkan penilaian yang benar-benar otentik, sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya (Jihad & Haris, 2008:52). Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan kompetensi. Penilaian dilakukan oleh pendidik secara berkesinambuangan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian kenaikan kelas (Mulyasa, 2008:209). Penilaian yang secara menyeluruh dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar disebut dengan penilaian berbasis kelas (PBK). Penilaian berbasis kelas merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan penilaian kelas, guru berwenang secara penuh untuk menentukan kriteria keberhasilan, cara dan jenis penilaian.

SMP Negeri 1 Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS dengan evaluasi hasil belajar siswanya menggunakan penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*). Dalam pelaksanaannya, penilaian berbasis kelas (PBK) ini dilaksakan oleh guru dan diketahui oleh para orang tua siswa, setiap hasil belajar siswa baik dari hasil ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan kenaikan kelas dilaporkan kepada orang tua siswa, sehingga orang tua siswa dapat mengetahui seluruh perkembangan anak-anaknya di sekolah dan proses belajar-mengajarpun akan menjadi lebih efektif.

Dalam pelaksanaanya, penilaian yang saat ini dilakukan oleh pihak sekolah diharapkan sudah mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana pembelajaran dan penilaian sudah sesuai standar kompetensi. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan standar kompetensi yang telah ditetapkan dan juga siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran mengingat pembelajaran dalam KTSP lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan nyata. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Penilaian dirasa sangat penting karena penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Alfiah (USMS, 2012) yang berjudul "*Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri Kota Semarang*", dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap PBK masih sangat rendah. Dalam hal persiapan pelaksanaan PBK, guru belum mampu mempersiapkan program penilaian secara maksimal. Pelaksanaan PBK juga belum berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip PBK. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Adapun upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tambahan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mampu mencapai KKM. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh H. Purwanta (USD, 2010) yang berjudul "*Penggunaan Penilaian Berbasis Kelas Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Samirono Yogyakarta pada Mata Pelajaran IPS*", dengan salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis kelas berhasil mendorong terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rubrik yang telah disusun, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya.

Berdasarkan atas dasar alasan-alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian secara mendalam dan mengambil judul "*Penerapan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin*". Penelitian ini merupakan studi kasus pada kelas VIII SMP Negeri 1 Batulicin Tahun Pelajaran 2011/2012.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

Menurut James O. Whittaker (Bahri, 2000:12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkat menurut R.W. Dahar (Zahrina, 2008) bahwa belajar merupakan hasil suatu pengalaman seseorang terhadap lingkungannya dimana terjadi hubungan antara stimulus-stimulus dan respon-respon. Hubungan dari stimulus respon tersebut oleh seperangkat kognitif diubah menjadi beberapa tahapan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas-kapabilitas baru, seperti informasi verbal, keterampilan kognitif, keterampilan motorik dan sikap.

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai aksi dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai

hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungnnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Corey (Sagala, 2003:65) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Selanjutnya menurut Sagala (2003:65) menjelaskan kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran adalah modal utama dalam penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono (Sagala, 2003: 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kagiatan belajar antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, yang sebelumnya telah direncanakan dan dipersiapkan materi, media dan model pembelajaran yang dapat mendukung belajar dalam kelas sehingga menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

B. Hakikat Hasil Belajar

Beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar diantaranya menurut Syaodih (1983:124-125) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor yang sengaja maupun yang tidak disengaja. Menurut Sudjana (2008:22) hasil belajar diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar atau proses belajar.

Sukmadinata (2003:102-103) mengartikan hasil belajar merupakan suatu realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Masih menurut Sukmadinata, penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan secara tertulis, tapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Supriyono, 2003:5-7).

Bloom (Sagala, 2003:33-34) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual. Aspek psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik dan aspek afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi yang dipelajari.

Sudjana (2000:39) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara garis besar faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor internal (bersumber dari dalam diri sendiri), yaitu sikap, minat, bakat, motifasi, motif, kesiapan mental, dan faktor lainnya yang kesemuanya berasal dari dalam diri sendiri.
2. Faktor eksternal (berasal dari luar diri sendiri), seperti tempat belajar, sarana belajar, bahan belajar, personil, kurikulum, maupun pendekatan atau metode pengajaran.

Surya (1985:62) mengemukakan terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi hasil belajar, ketujuh faktor itu adalah karakteristik belajar, karakteristik guru, karakteristik kelompok, interaksi pelajar dengan pengajar, karakteristik fasilitas, *subject metter*, dan faktor lingkungan luar.

C. Penilaian Berbasis Kelas (*Classroom-Based Assessment*)

Penilaian berbasis kelas merupakan salah satu komponen dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian berbasis kelas itu sendiri pada dasarnya merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*) (Depdiknas, 2002).

Menurut Surapranata (2004), penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Penilaian berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik perbaikan proses pembelajaran (Sanjaya, 2005).

Arifin (2009) menjelaskan bahwa penilaian berbasis kelas adalah penilaian dalam arti "*assessment*" maksudnya, data dan informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Secara lebih spesifik, penilaian berbasis kelas dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum. Dalam implementasi penilaian berbasis kelas, guru harus menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan, bukti-bukti autentik akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian berbasis kelas mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataaan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Penilaian berbasis kelas ini sangat sesuai dengan kurikulum yang dipakai sekarang di Indonesia yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena guru bebas memilih penilaian yang akan digunakan dengan berbagai bentuk dan model penilaian. Selain itu, setiap aktivitas dari peserta didik yang berhubungan dengan proses pembelajaran juga dapat dinilai, sehingga memberikan penghargaan dan keadilan terhadap semua kegiatan peserta didik.

Adapun tujuan yang utama dari penilaian berbasis kelas (PBK), yaitu sebagai berikut (Depdiknas, 2002:3):

1. Memberikan penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam belajar. Penilaian ini digunakan untuk menentukan apakah siswa dapat mengikuti tingkat atau kelas berikutnya, penilaian jenis ini seringkali disebut penilaian sumatif, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dicapai siswa.
2. Memperbaiki program kegiatan belajar mengajar dan belajar siswa. Penilaian untuk tujuan ini, digunakan untuk melihat apakah siswa sudah mengetahui, dan memahami dan terampil pada suatu pembiasaan pelajaran. Penilaian ini sering disebut penilaian formatif, yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran.

Dalam penilaian berbasis kelas (PBK) yang mengacu pada KBK dan terealisasikan pada KTSP memiliki fungsi (Syah, 2007:201):

1. Memotivasi siswa untuk belajar.
2. Memantau ketercapaian standar ketuntasan belajar minimum yang telah ditetapkan dan telah dicapai oleh siswa.
3. Sebagai pertanggungjawaban kepada publik (*public accountability*) dan *stakeholder* pendidikan (sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat).
4. Sebagai alat untuk mengendalikan dan menjamin mutu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah oleh guru maupun siswa.
5. Sebagai umpan balik khususnya guru maupun siswa.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (Arifin, 2009) yang menjelaskan bahwa secara umum, PBK harus memenuhi beberapa prinsip-prinsip: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Menurut Arifin (2009) penilaian berbasis kelas memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi peserta didik (diskriminasi) ke pelayanan individual peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya (diferensiasi).
2. Menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) daripada penilaian acuan norma (PAN).
3. Menjamin pencapaian tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum, karena kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi acuan utama.
4. Menggunakan keseimbangan teknik dan alat penilaian, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tindakan atau perbuatan serta cara lain untuk menjamin validitas penilaian, sehingga prinsip keadilan lebih terjamin karena kemampuan peserta didik lebih terperinci, terpapar, dan tergambarkan.
5. Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, orang tua, guru, dan pengguna lulusan sehingga dapat menjamin prinsip akuntabilitas publik.
6. Memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian dengan menerapkan berbagai pendekatan dan cara belajar siswa aktif (*students active learning*) yang dapat mengoptimalkan pengembangan kepribadian, kemampuan bernalar, dan bertindak.

Menurut Surapranata (2004) manfaat dari penilaian berbasis kelas antara lain:

1. Memberi umpan balik pada program jangka pendek yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam kegiatan proses belajar sehingga memungkinkan pembuatan koreksi hasil penilaian.
2. Memberi kegunaan hasil pembelajaran siswa dengan melibatkan siswa secara maksimal.
3. Membantu pembuatan laporan lebih bagus dan menaikkan efisiensi pembelajaran.
4. Mendorong pengajaran sebagai proses penilaian formatif yang melibatkan banyak waktu untuk melakukan umpan balik dan perbaikan hasil siswa.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (Arifin, 2009) mengemukakan seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam penilaian berbasis kelas, antara lain kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, serta responsi atau ujian praktik.

Penilaian dilakukan sesudah melakukan pengukuran, oleh karenanya agar penilaian itu tepat, maka hasil pengukurannya harus akurat. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar hasil pengukuran tepat adalah alat ukurnya harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya (Departemen Agama RI, 2007:72):

1. Mempunyai nilai kesahihan.
2. Mempunyai nilai keandalan.
3. Mempunyai nilai ekonomis.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripstif kualitatif. Peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada. Sugiyono (2007:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakekat objek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Propinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Batulicin dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah melaksanakan penilaian berbasis kelas (PBK). Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan September s.d. Oktober 2012.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diberikan oleh guru IPS dan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Batulicin. Guru dan kepala sekolah menjadi *key informan*.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan PBK, perencanaan PBK, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala penerapan PBK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden atau *key informan* yaitu guru IPS dan kepala sekolah dengan menggunakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data tentang perencanaan, penerapan, serta kendala dalam melakukan penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari kepustakaan atau berasal dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2002:82). Data pendukung mengenai kondisi umum sekolah, keadaan siswa, guru, pegawai serta data sarana dan prasarana dan dokumen lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:19-21) bahwa analisis data terdiri:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanan, pengabstarakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data dari suatu bentuk analisis yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan dilakukan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan harus melakukan apa, analisis lebih lanjut atau tindakan, yang didasarkan atas pemecahan tersebut.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik suatu kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan baru ditarik setelah tidak lagi ditemukaan berbagai informasi mengenai kasus yang dijadikan objek penelitian. Kesimpulan yang ditarik akan diverifikasikan dengan baik dengan kerangka pikir peneliti maupun catatan lapangan yang ada sampai tercapai konsensus pada titik optimal antara peneliti dengan sumber informasi penelitian. Pendeknya, makna yang akan muncul dari data yang telah diuji dengan berbagai cara sehingga dapat diperoleh validasinya.

G. Keabsahan Data

Teknik trianggulasi data yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data pada penelitin ini adalah menggunakan trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber. Menurut Sugiyono (2007:274) triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Trianggulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tianggulasi teknik dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengecekan hasil dari wawancara dengan hasil observasi, atau dokumentasi. Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara pengecekan data dengan membandingkan beberapa sumber data penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan PBK dalam Pembelajaran IPS

Penilaian yang baik dirancang dan dilaksanakan terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Langkah awal dalam penilaian adalah mengidentifikasi indikator pencapaian hasil belajar dari mata pelajaran yang telah dikembangkan dalam silabus. Agar materi dalam silabus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, guru menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah penjabaran dari silabus yang menggambarkan rencana prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi.

RPP digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian baik di kelas. Rancangan penilaian dalam RPP mengacu pada penilaian yang terdapat dalam silabus tetapi harus lebih rinci dan lengkap. Penilaian dalam silabus dituliskan hanya contoh instrumen, sedangkan dalam RPP semua instrumen ditulis lengkap sesuai KD dan indikator dalam RPP. Berbagai teknik penilaian dapat digunakan sesuai ranah kompetensi yang hendak diukur dan karakteristik standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator materi yang diajarkan. Sesuai dengan pendekatan penilaian yang digunakan, perlu dilakukan pengembangan instrumen penilaiannya untuk lebih mempermudah melakukan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan. Komponen perencanaan PBK dalam pembelajaran IPS dicantumkan dalam RPP pada bagian penilaian berupa jenis tagihan dan instrumen penilaian. Tagihan adalah cara ujian atau penilaian yang dilaksanakan, sedangkan instrumen penilaian dirinci menjadi bentuk instrumen dan contoh instrumen.

Langkah awal penyusunan PBK yaitu menetapkan spesifikasi yang mencakup menentukan tujuan, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk instrumen, dan menentukan panjang instrumen. Bentuk instrumen disesuaikan tujuan, jumlah siswa, waktu yang tersedia untuk memeriksa, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Panjang instrumen ditentukan oleh waktu yang tersedia dengan memperhatikan dari bahan dan tingkat kelelahan siswa dalam menjawab. Langkah-langkah yang biasa guru lakukan dalam menyusun instrumen penilaian aspek kognitif adalah mencermati butir-butir standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi pembelajaran agar siswa mampu menguasai butir kemampuan dasar yang telah ditentukan. Menjabarkan butir kemampuan dasar menjadi indikator. Selanjutnya menulis soal dengan memperhatikan indikator dan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh siswa.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penyusunan instrumen afektif dan psikomotorik, diantaranya adalah menentukan variabel yang akan diukur, menentukan indikator-indikatornya, menulis butir instrumen, mereview instrumen, merevisi, ujicoba, menganalisis, dan melakukan revisi. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dan guru IPS mengungkap bahwa dalam perencanaan PBK, diperlukan langkah-langkah perencanaan yang baik dengan cara berikut:

1. Menentukan kompetensi yang dinilai.
2. Menjabarkan kompetensi ke dalam indikator.
3. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator.
4. Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Menuliskan kisi-kisi penilaian.
6. Mengembangkan instrumen penilaian.
7. Melaksanakan penilaian.

Untuk memaksimalkan perencanaan PBK dalam pembelajaran IPS, diperlukan rancangan bentuk-bentuk penilaian yang akan dilakukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk-bentuk rancangan PBK yang disusun oleh guru IPS, diantaranya adalah berbentuk *cheklist* yang berisi pilihan "ya" atau "tidak". Bentuk skala penilaian yang berisi pilihan skala skor, misalanya 1, 2, 3, 4, atau 5. Berbentuk rentang skor, misalnya < 0, 0 - 1, dan seterusnya. Bentuk narasi, "tidak pernah", "jarang", "kadang-kadang", dan lain sebagainya.

B. Penerapan PBK dalam Pembelajaran IPS

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan salah satu pilar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). PBK adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan gambaran kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. PBK dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran.

Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, terintegrasi dalam pembelajaran maupun dilakukan pada waktu yang lebih khusus.

PBK dilaksanakan melalui berbagai cara, diantaranya adalah melalui tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja siswa, penilaian produk, dan penilaian unjuk kerja siswa, ataupun portofolio. PBK merupakan sebuah proses yang dapat dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil dari belajar siswa.

SMP Negeri 1 Batulicin merupakan salah satu dari banyak sekolah yang melaksanakan PBK. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan PBK di sekolah ini. Efektivitas penerapan PBK dapat diukur dengan cara menggambarkan pemahaman guru terhadap PBK itu sendiri, tujuan dan fungsi penerapan PBK dalam pembelajaran, manfaat dari adanya penerapan PBK, serta kesesuaian antara prinsip yang dijalankan dengan prinsip-prinsip dari PBK, serta jenis-jenis PBK, teknik pelaksanaan PBK, dan bentuk dari PBK.

Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin sudah menggunakan penilaian berbasis kelas (PBK). PBK merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran, sehingga hampir di setiap pertemuan pembelajaran IPS menggunakan PBK. Penilaian ini merupakan salah satu penilaian autentik yang dapat mengukur kemampuan siswa secara objektif dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden penelitian dimana guru IPS sudah melaksanakan PBK pada penilaian pembelajarannya. Mereka melaksanakannya sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai dengan sekarang. PBK dijadikan sebagai pilihan dalam penilaian pada pembelajaran IPS, karena penilaian ini dianggap dapat menggambarkan pencapaian hasil belajar siswa yang sebenarnya.

Keunggulan PBK dibandingkan penilaian lain adalah dapat menjamin proses pembelajaran peserta didik tetap sesuai dengan kurikulum. Hasil penilaian dapat menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai seluruh atau sebagian dari kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, keunggulan PBK diantaranya adalah dapat memeriksa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta dapat memudahkan mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk itu, pengetahuan dan pemahaman guru yang baik terhadap PBK sangat mutlak dimiliki sebagai penunjang kelancaran penerapannya di dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan responden penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman dan pengetahuan mereka tentang PBK sudah cukup baik. Menurut mereka, PBK adalah suatu penilaian dengan cara mengumpulkan dan menggunakan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, selanjutnya informasi ini digunakan untuk menggambarkan prestasi dan kemajuan belajar siswa menyerap kompetensi yang ditetapkan di dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa penerapan PBK pada pembelajaran IPS secara umum bertujuan untuk memberikan sebuah penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki pembelajaran IPS. Secara rinci tujuan penerapan PBK dalam pembelajaran IPS, yaitu memberikan:

1. Informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai, tujuan belajar sesuai dengan pembelajaran yang dilakukannya.
2. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan atau kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan.
3. Peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan informasi tentang kemajuan belajarnya, sehingga dapat melakukan usaha pemantapan maupun perbaikan belajar.
4. Laporan sebagai hasil dari penilaian pada siswa, orang tua, masyarakat, dan instansi terkait lainnya.
5. Bimbingan bagi siswa-siswa untuk memilih sekolah yang tepat pada tingkatan selanjutnya sesuai dengan kemampuan, keterampilan, minat dan bakatnya.

6. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membina pembelajaran yang lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun siswa seluruh kelas.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses penilaian pembelajaran IPS di kelas, dimana terlihat guru dalam melaksanakan PBK pada pembelajaran IPS dengan cukup baik. Guru menyiapkan terlebih dahulu instrumen yang akan dipergunakan dalam penilaian pembelajaran. Untuk menunjang PBK, guru melakukan inovasi dan kreasi dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar siswa. Terlihat siswa sangat antuasis mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru pada awal pembelajaran telah menyampaikan bahwa aktivitas belajar siswa di kelas akan dinilainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa fungsi penerapan PBK dalam pembelajaran IPS, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa-siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah dan mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
2. Membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
3. Mendorong siswa meningkatkan kemampuan siswa, dan sebagai salah satu cara untuk siswa melakukan evaluasi terhadap kemampuannya.
4. Menjadi bahan pertimbangan yang konkrit dalam menentukan kenaikan kelas siswa, umpan balik dalam perbaikan program pembelajaran di kelas.
5. Membantu guru menetapkan metode mengajar yang cocok untuk digunakan.
6. Membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan dalam administrasi pembelajaran.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penerapan PBK dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa manfaat yang diterima oleh guru IPS sebagai hasil dari penerapan PBK, yaitu:

1. Dapat memberikan berbagai masukan pada guru dalam memperbaiki program pembelajaran IPS di kelas.
2. Dapat menjamin agar proses pembelajaran IPS yang dilakukan arahnya untuk mencapai kompetensi sesuai dengan kurikulum.
3. Dapat memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa dalam menguasai berbagai konsep IPS sesuai yang diharapkan atau belum, sehingga memungkinkan untuk dilakukannya pengayaan dan remedial.
4. Dapat menentukan berbagai kelemahan dan kelebihan baik yang dilakukan siswa maupun guru selama pembelajaran IPS berlangsung.

Hasil penerapan PBK dalam pembelajaran IPS juga memiliki banyak manfaat bagi siswa, diantaranya:

1. Dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS.
2. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Beberapa manfaat pelaksanaan PBK bagi orang tua atau wali siswa, antara lain:

1. Dapat memberikan berbagai informasi yang lebih komunikatif kepada orang tua tentang efektivitas pembelajaran di sekolah.
2. Hasil PBK memungkinkan orang tua atau wali siswa dapat meningkatkan peran sertanya di bidang pendidikan.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa guru dalam melakukan penilaian pembelajaran IPS sudah sesuai dengan prinsip-prinsip PBK. Prinsip-prinsip PBK yang dilaksanakan guru IPS dalam melaksanakan penilaian, diantaranya adalah prinsip validitas, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Hasil yang ditunjukkan dari wawancara di atas didukung dengan hasil observasi oleh peneliti, dimana guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS telah menerapkan prinsip-prinsip dari penilaian tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 1 Batulicin telah melaksanakan PBK sesuai dengan prinsip-prinsip PBK yang telah dianjurkan.

Menurut hasil wawancara, implikasi nyata adanya kesesuaian penilaian pembelajaran IPS dengan prinsip-prinsip PBK, yaitu:

a. Bahwa guru IPS sudah mampu melaksanakan PBK secara tepat, ditandai dengan adanya:

1. Pelaksanaan PBK dapat diterima dan dipahami oleh guru itu sendiri secara jelas.
2. PBK dan catatan harian hasil belajar siswa lebih mudah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran.
3. Catatan harian mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran.
4. Informasi yang diperoleh dapat menilai semua pencapaian hasil belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya.
5. Klasifikasi dan kesulitan belajar siswa dapat ditentukan, sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya.
6. Hasil penilaian menunjukkan kemajuan dan kelanjutan pencapaian belajar siswa.
7. Pelaporan pencapaian belajar siswa oleh guru kepada orang tua atau wali sudah dilaksanakan.

b. Bahwa guru IPS melakukan PBK dalam suasana yang bersahabat dan tidak menakut-nakuti siswa. Semua siswa diberi kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima pembelajaran sebelumnya dan selama dilakukannya PBK. Guru juga memberikan pemahaman secara jelas kepada siswa apa yang dimaksud dengan PBK. Untuk kriteria pengambilan keputusan dari penilaian itu sendiri merupakan hasil kesepakatan guru dengan siswa di kelas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Standar kompetensi yang tercantum dalam KTSP mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran. Satu standar kompetensi memiliki beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan guru dengan mempertimbangkan kondisi dan potensi sekolah. Indikator merupakan kriteria pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator inilah yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun jenis, teknik, dan bentuk penilaian PBK.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden diketahui bahwa jenis-jenis PBK yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS, diantaranya adalah penilaian lisan di dalam kelas, kuis di akhir pembelajaran, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan akhir semester, tugas individu, tugas kelompok, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian hasil kerja siswa, serta penilaian sikap.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS. Hasil observasi menunjukkan bahwa jenis-jenis PBK yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS, diantaranya adalah pertanyaan lisan, kuis, tugas individu, tugas kelompok, dan penilaian sikap.

Teknik PBK dilakukan oleh guru dalam pembelajaran cukup beragam. Menurut guru, teknik PBK pada pembelajaran IPS dapat berupa tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa, penilaian sikap, penilaian portofolio, dan observasi. Teknik PBK ini menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil observasi pembelajaran teknik penilaian yang dilakukan oleh guru menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan. Pertanyaan lisan berupa tes lisan, kuis dan tugas individu berupa tes tertulis, kelompok dan penilaian sikap berupa kegiatan observasi.

Selanjutnya bentuk-bentuk dari PBK yang dilakukan oleh guru IPS dalam pembelajaran menyesuaikan dengan jenis maupun teknik dari penilaian yang digunakan, misalnya:

1. Daftar pertanyaan, digunakan untuk tes lisan yang biasanya dilaksanan dalam proses pembelajaran.
2. Soal pilihan ganda, digunakan untuk tes tertulis.
3. Soal menjodohkan, digunakan pada saat tes tertulis.
4. Soal isian singkat, digunakan untuk tes tertulis.
5. Soal uraian, digunakan pada saat tes tertulis.
6. Daftar *cheklist*, digunakan dalam penilaian kerja, proyek, atau portofolio.
7. Lembar observasi, digunakan pada penilaian obervasi.
8. Angket atau kuesioner, digunakan pada penilaian sikap siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS cukup beragam. Bentuk-bentuk penilaian tersebut, diantaranya daftar pertanyaan lisan untuk penilaian lisan, soal uraian untuk tes tertulis, serta lembar observasi untuk penilaian kelompok dan penilaian sikap siswa.

Hasil akhir dari PBK adalah berupa laporan kemajuan hasil belajar siswa yang dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua atau wali siswa, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut dapat memberikan berbagai informasi dengan jelas, komprehensif, dan akurat serta merupakan sarana komunikasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan belajar peserta didik maupun untuk pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah. SMP Negeri 1 Batulicin memberikan laporan penerapan dari PBK berbentuk data kuantitatif maupun kualitatif. Laporan hasil belajar siswa merupakan sarana komunikasi antara orang tua siswa dan guru. Selanjutnya laporan hasil belajar dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua dan guna untuk mendiagnosis hasil belajar siswa dan sebagai umpan balik proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, dapat diketahui bahwa penyajian hasil PBK dalam pembelajaran IPS ada yang berbentuk angka, kategori, atau narasi agar mudah dipahami dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Penyajian berbentuk angka, dengan rentang nilai yang digunakan dari angka 1 s.d. 10 atau 1 s.d. 100. Penilaian dengan menggunakan kategori, misalnya baik, cukup, atau kurang. Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi, misalnya perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa sudah tuntas. Hasil akhir dari penyajian ini adalah berupa raport yang selalu dilaporkan kepada orang tua siswa dalam periode tertentu.

C. Kendala Penerapan PBK pada Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, diketahui bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh mereka dalam melaksanakan PBK pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin, antara lain:

1. Terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran IPS.
2. Kelas tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan minat maupun bakat siswa.
3. Cakupan materi yang terlalu luas, sehingga mengalami kesulitan menentukan materi yang diujikan berdasarkan keesensialan materi yang dibahas.
4. Jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga kesempatan untuk menilai sedikit.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Batulicin tersebut, diketahui bahwa beberapa kendala yang dihadapai dalam penerapan PBK diantaranya adalah terbatasnya waktu. Untuk mata pelajaran IPS memiliki alokasi 4 jam pelajaran tiap minggu. Tiap jam mata pelajaran adalah 40 menit. Hal tersebut sangat sedikit sekali mengingat pelajaran IPS tidak hanya untuk pengetahuan bagi siswa saja, akan tetapi juga pembentukan kepribadian siswa. Hal ini sangat tidak cukup tidak jika ditempuh dalam waktu 4 jam pelajaran tiap minggu. Pelajaran IPS di SMP memiliki cakupan materi yang sangat luas. Luasnya cakupan materi IPS dan kesulitan menentukan materi yang diujikan berdasarkan keessensialan materi bisa menjadi penghambat PBK. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan bagian dari materi mana yang akan diujikan karena luasnya materi yang diajarkan.

Di dalam kelas terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kemampuan dan minat terhadap pembelajaran, ini merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat penerapan PBK. Kadang-kadang ada siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan, sehingga proses PBK menjadi terhambat. Jumlah siswa di kelas yang cukup banyak dan kesempatan untuk menilai sedikit bisa menjadi kendala kelancaran PBK.

Selanjutnya menurut guru, secara umum siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam mengikuti penerapan PBK pada pembelajaran IPS. Meskipun terdapat beberapa orang siswa terkadang mengeluhkan bahwa penerapan PBK mengakibatkan tugas yang harus dikerjakannya bertambah banyak. Akan tetapi, pada dasarnya siswa merasa terbantu dan termotivasi belajar dengan adanya penerapan PBK. Karena mereka mengetahui dan paham bahwa hasil akhir dari penilaian merupakan rekapitulasi dari berbagai nilai yang mereka peroleh selama mengikuti pembelajaran IPS.

Menurut guru IPS, beberapa upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan PBK tersebut, diantaranya:

1. Memanajemen waktu secara tepat, yakni dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tertera pada setiap langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP.
2. Menganalisis secara mendalam pada bagian-bagian materi yang dianggap essensial untuk dilakukan suatu pengujian.
3. Mengidentifikasi secara mendalam indikator yang akan dinilai dengan berbagai aspek-aspek dan teknik penilaian yang akan dinilai.
4. Pengolahan nilai-nilai siswa dilakukan dengan cara semaksimal mungkin.
5. Berusaha mengklasifikasikan kelas berdasarkan kemampuan, minat maupun bakat dari siswa.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan PBK dalam Pembelajaran IPS

Penyusunan perencanan PBK hendaknya mengandung unsur-unsur sahih, objektif, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, keteracuan kriteria, dan akuntabel. Guru diharuskan membuat penilaian berbasis kelas secara beragam untuk memberikan nuansa pembelajaran yang dinamis, disamping akan memperkaya khasanah berpikir anak yang meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam merencanakan PBK pada pembelajaran IPS, diperlukan beberapa langkah perencanaan, yaitu menentukan kompetensi yang dinilai, menjabarkan kompetensi pada indikator, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator, memilih teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menuliskan kisi-kisi dari penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, serta melaksanakan penilaian.

Langkah-langkah dari perencanaan penilaian biasanya dihimpun ke dalam tabel atau kolom yang dikenal dengan istilah-istilah kisi-kisi penilaian atau disebut dengan kisi-kisi soal. Kisi-kisi adalah merupakan suatu matrik informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis dan merakit soal menjadi tes. Menjadi acuan dalam menulis soal dengan berbagai paket tes yang memiliki tingkat kesulitan, kedalaman dari materi, dan cakupan materi sama atau paralel. Kisi-kisi dapat mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, serta komponen yang rinci, jelas, dan mudah dipahami. Tujuannya adalah mempermudah penyusunan soal penilaian, sehingga pembuat soal-soal dapat dengan mudah membuat soal sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Langkah-langkah perencanaan PBK yang ditemukan pada penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Thorndike & Hagen (1977) yang menyatakan bahwa langkah awal dalam mengembangkan instrumen tes adalah menetapkan tujuannya. Tujuan ini penting ditetapkan sebelum tes dikembangkan karena seperti apa dan bagaimana tes yang akan dikembangkan sangat bergantung untuk tujuan apa tes tersebut digunakan. Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

Sudijono (2003:59) berpendapat bahwa dalam perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya oleh mencakup enam jenis kegiatan, yakni merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, menyusun alat-alat pengukur dan penilaian hasil belajar peserta didik, menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, serta menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Sudiyono (1998:8) bahwa evaluasi dipandang sebagai kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dilaksanakan. Kegiatan evaluasi selalu diawali dengan kegiatan pengukuran, yaitu proses penetapan angka menurut aturan tertentu, dilanjutkan penilaian, baru kemudian diakhiri dengan evaluasi. Penilaian sendiri dimaksudkan sebagai suatu kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Dalam menyusun perencanaan penilaian PBK ini diperlukan kemampuan guru yang baik untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marsh (1996:10) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun produk pembelajaran.

B. Penerapan PBK dalam Pembelajaran IPS

Penilaian berbasis kelas (PBK) adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka penerapan kurikulum di sekolah, sehingga diharapkan dapat membantu terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan mampu mendorong tumbuhnya kreativitas pada diri masing-masing siswa. Tujuan dari PBK adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, penilaian PBK juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Guru IPS di SMP Negeri 1 Batulicin sudah menggunakan penilaian berbasis kelas (PBK) dalam proses pembelajarannya. Mereka melaksanakan PBK sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai dengan sekarang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Depdiknas (2002), bahwa penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

PBK dijadikan guru sebagai pilihan utama pada penilaian mata pelajaran IPS. Penilaian ini dianggap lebih unggul dibandingkan penilaian lain karena dapat menggambarkan pencapaian hasil belajar siswa yang sebenarnya. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Depdiknas (2002), PBK dapat memberikan penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam belajar. Penilaian ini digunakan untuk menentukan apakah siswa dapat mengikuti tingkat atau kelas berikutnya, penilaian jenis ini seringkali disebut penilaian sumatif, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dicapai siswa. Selanjutnya memperbaiki program kegiatan belajar mengajar dan belajar siswa. Penilaian untuk tujuan ini, digunakan untuk melihat apakah siswa sudah mengetahui, dan memahami dan terampil pada suatu pembiasaan pelajaran. Penilaian ini sering disebut penilaian formatif, yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan guru IPS terhadap PBK biasa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terlihat ketika mereka mampu mendefinisikan pengertian PBK dengan tepat, yakni suatu penilaian dengan cara mengumpulkan dan menggunakan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, selanjutnya informasi ini digunakan untuk menggambarkan prestasi dan kemajuan belajar siswa menyerap kompetensi yang ditetapkan di dalam kurikulum.

Pengertian PBK yang diutarakan oleh guru IPS di atas sesuai dengan pengertian penilaian kelas yang dikemukakan oleh Gronlund dan Linn (1985), penilaian kelas merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Depdiknas (2002) bahwa penilaian kelas merupakan bagian dari penilaian internal yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Hal ini berarti, penilaian kelas dirancang dan dilaksanakan terpadu dengan proses pelaksanaan pembelajaran.

Penerapan PBK pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin secara umum bertujuan untuk memberikan sebuah penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki pembelajaran IPS. Tujuan ini sesuai dengan salah satu tujuan PBK yang dikemukakan oleh Surapranata dan Hatta (2004:4) yang menyebutkan bahwa tujuan penilaian berbasis kelas menjamin agar proses pembelajaran peserta didik tetap sesuai dengan kurikulum. Guru mengumpulkan berbagai informasi kemajuan belajar peserta didik melalui berbagai jenis penilaian kelas untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi pada kurikulum.

Guru IPS berusaha menerapkan PBK pada mata pelajaran IPS di SMP secara maksimal dengan cara memfungsikan PBK untuk membantu siswa-siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah dan mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju, membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya, mendorong siswa meningkatkan kemampuan siswa, dan sebagai salah satu cara untuk siswa melakukan evaluasi terhadap kemampuannya, menjadi bahan pertimbangan yang konkrit dalam menentukan kenaikan kelas siswa, umpan balik dalam perbaikan program pembelajaran di kelas, membantu guru menetapkan metode mengajar yang cocok untuk digunakan, serta membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan dalam administrasi pembelajaran.

Fungsi PBK yang dijalankan guru dalam pembelajaran IPS ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surapranata dan Hatta (2004:5) bahwa penilaian kelas berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, umpan balik dalam perbaikan program pengajaran, alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, dan sebagai alat untuk peserta didik melakukan evaluasi terhadap kinerjanya serta becermin diri (introspeksi) misalnya melalui portofolio. Selanjutnya Depdiknas (2002:3) menyatakan bahwa penilaian kelas berfungsi untuk memberikan umpan balik proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memberikan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penerapan PBK dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa manfaat yang diterima oleh guru IPS sebagai hasil dari penerapan PBK, yaitu dapat memberikan berbagai masukan pada guru dalam memperbaiki program pembelajaran IPS di kelas, dapat memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa dalam menguasai berbagai konsep IPS sesuai yang diharapkan atau belum sehingga memungkinkan untuk dilakukannya pengayaan dan remedial, dapat menjamin agar proses pembelajaran IPS yang dilakukan arahnya untuk mencapai kompetensi sesuai dengan kurikulum, dapat menentukan berbagai kelemahan dan kelebihan baik yang dilakukan siswa maupun guru selama pembelajaran IPS berlangsung. Manfaat PBK bagi siswa diantaranya adalah dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga timbul motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS, memungkinkan siswa mencapai berbagai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Beberapa manfaat pelaksanaan PBK bagi orang tua atau wali siswa, yaitu dapat memberikan berbagai informasi yang lebih komunikatif kepada orang tua tentang efektivitas pembelajaran di sekolah dan hasil PBK memungkinkan para orang tua atau wali siswa dapat meningkatkan peran sertanya pada bidang pendidikan di sekolah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan manfaat PBK yang dijelaskan oleh Surapranata dan Hatta (2004) bahwa manfaat dari adanya penilaian berbasis kelas antara lain memberi umpan balik pada program jangka pendek yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam kegiatan proses belajar sehingga memungkinkan pembuatan koreksi hasil penilaian, memberi kegunaan hasil pembelajaran siswa dengan melibatkan siswa secara maksimal, membantu pembuatan laporan lebih bagus dan menaikkan efisiensi pembelajaran, serta mendorong pengajaran sebagai proses penilaian formatif yang melibatkan banyak waktu untuk melakukan umpan balik dan perbaikan hasil siswa.

Guru IPS di SMP Negeri 1 Batulicin melakukan penilaian pembelajaran IPS menggunakan prinsip validitas, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Prinsip penilaian dari guru IPS ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2002) yang menjelaskan bahwa secara umum, PBK harus memenuhi prinsip-prinsip validitas, mendidik, orientasi kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nurhadi (2004:166-167) bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas atau penilaian kelas adalah berorientasi pada pencapaian kompetensi, menilai apa yang seharusnya dinilai, bukan melulu pengetahuan siswa, proses penilaian berlangsung terus-menerus, dilaksanakan secara berkelanjutan dan mencakup semua aspek, menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber, mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan pengalaman, isi perintah dan tugas-tugas yang berhubungan dengan penilaian bersifat kontekstual dan relevan, serta proses maupun produk yang kedua-duanya dapat diukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis PBK yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS, diantaranya adalah penilaian lisan di dalam kelas, kuis di akhir pembelajaran, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan akhir semester, tugas individu, tugas kelompok, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian hasil kerja siswa, serta penilaian sikap.

Jenis-jenis penilaian yang digunakan oleh guru IPS tersebut sesuai dengan pernyataan Depdiknas (2002) bahwa seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam penilaian berbasis kelas, antara lain kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, serta responsi atau ujian praktik.

Teknik PBK dilakukan oleh guru pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin cukup beragam. Beberapa teknik PBK yang digunakan, diantaranya tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa, penilaian sikap, penilaian portofolio, dan observasi. Teknik PBK ini menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil observasi kegiatan pembelajaran teknik penilaian yang dilakukan oleh guru menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan. Pertanyaan lisan berupa tes lisan, kuis dan tugas individu berupa tes tertulis, kelompok dan penilaian sikap berupa observasi.

Guru IPS di SMP Negeri 1 Batulicin menggunakan berbagai bentuk PBK dalam pembelajaran. Bentuk penilaian menyesuaikan dengan jenis maupun teknik dari penilaian yang digunakan, yang diantaranya adalah berupa daftar pertanyaan, soal pilihan ganda, soal menjodohkan, soal isian singkat, soal uraian, daftar cheklist, lembar observasi, digunakan pada penilaian obervasi, dan angket atau kuesioner.

Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh guru IPS di atas sangat relevan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2002:4) bahwa penilaian berbasis kelas (PBK) harus dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya siswa (portofolio), dan penilaian diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian hasil pelaksanaan PBK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin dapat berbentuk angka-angka, kategori, atau narasi agar mudah dipahami dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Penyajian berbentuk angka, yaitu menggunakan rentang nilai secara tertentu. Penilaian dengan menggunakan kategori, misalnya kategori baik, cukup, atau kurang. Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi, misalnya perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa sudah tuntas. Hasil akhir dari penyajian ini adalah dicantumkan berupa raport yang selalu dilaporkan kepada orang tua siswa dalam periode tertentu untuk diketahui dan dievaluasi.

C. Kendala Penerapan PBK pada Pembelajaran IPS

Penilaian berbasis kelas (PBK) harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkala. Terus menerus mengandung pengertian penilaian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran, sedangkan berkala berarti penilaian dilaksanakan setelah siswa mempelajari satu kompetensi, pada akhir jenjang satuan pendidikan dan setiap akhir semester.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam menerapkan PBK pada mata pelajaran IPS, diantaranya adalah terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran IPS, kelas tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan minat maupun bakat siswa, cakupan materi yang terlalu luas, sehingga mengalami kesulitan menentukan materi yang diujikan berdasarkan keesensialan materi yang dibahas, serta jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga kesempatan untuk menilai sedikit.

Beberapa cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan PBK pada pembelajaran IPS tersebut, diantaranya adalah memanajemen waktu secara tepat yakni dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tertera pada setiap langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP, menganalisis secara mendalam di bagian-bagian materi yang dianggap essensial untuk dilakukan suatu pengujian, mengidentifikasi secara mendalam indikator yang akan dinilai dengan berbagai aspek-aspek dan teknik penilaian yang akan dinilai, pengolahan nilai-nilai siswa dilakukan dengan cara semaksimal mungkin, serta berusaha mengklasifikasikan kelas berdasarkan kemampuan, minat maupun bakat dari siswa.

PBK sebaiknya dilakukan sesuai dengan jenis dan bentuk penilaian yang digunakan di kelas. Muchlis (2007:92) menjelaskan bahwa dalam penggunaan penilaian berbasis kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Di sini penilaian merupakan suatu hal terpenting dari proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus diakhiri dengan penilaian, (2) mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi atau bercermin diri dan pengalaman belajar, (3) melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa, (4) mengakomodasi kebutuhan siswa, (5) mengembangkan sistem pencatatan yang menyediakan cara bervariasi dalam pengamatan belajar dari siswa, serta (6) menggunakan

penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tingkat pencapaian siswa.

Selanjutnya Fajar (2002:184) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas, diantaranya adalah (1) valid, artinya penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai, (2) mendidik, artinya penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil, (3) berorientasi pada kompetensi, artinya penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum, (4) adil, artinya penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan gender, (5) terbuka, artinya kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak (siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pihak laian yang terkait), (6) berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya, serta (7) menyeluruh, artinya penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan PBK oleh guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin dilakukan dengan cara menentukan kompetensi-kompetensi yang akan dinilai, menjabarkan kompetensi pada indikator-indikator, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator tersebut, memilih teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, menuliskan kisi-kisi dari penilaian, mengembangkan instrumen-instrumen penilaian, dan melaksanakan penilaian.
2. PBK pada pembelajaran IPS sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Batulicin. Penilaian pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin sudah sesuai dengan prinsip-prinsip PBK, yaitu prinsip validitas, mendidik, berorientasi kompetensi, adil dan objektif, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, dan bermakna. Jenis-jenis PBK yang digunakan oleh guru, yaitu penilaian lisan, kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan akhir semester, tugas individu, tugas kelompok, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian hasil kerja siswa, serta penilaian sikap. Penyajian hasil pelaksanaan PBK dalam pembelajaran IPS berbentuk angka, kategori, dan narasi.
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan PBK pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin, yaitu terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran IPS, kelas tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan, minat, maupun bakat siswa, cakupan materi yang cukup luas sehingga mengalami kesulitan menentukan materi yang diujikan berdasarkan keesensialan dari materi yang dibahas, serta jumlah siswa yang cukup banyak sehingga kesempatan untuk menilai sedikit.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran-saran berikut:

1. Secara teoritis, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pembuktian dalam pengembangan teori dan konsep pembelajaran, khususnya teori dan konsep penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Untuk siswa, gambaran hasil penelitian tentang PBK di SMP Negeri 1 Batulicin ini dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendorong dalam menambah motivasi belajar, khususnya siswa di SMP Negeri 1 Batulicin untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya dengan mengikuti secara maksimal setiap kegiatan penilaian pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

3. Untuk guru, dalam melakukan sebuah penilaian autentik komprehensif, dan berkesinambungan, PBK dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penilaian, karena PBK mampu mengukur keterampilan proses yang dimiliki oleh siswa.
4. Untuk sekolah, dalam menetapkan teknik penilaian pembelajaran di sekolah, PBK dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk diterapkan, mengingat manfaat yang didapat dari adanya PBK cukup besar.
5. Untuk Dinas Pendidikan Pemudan dan Olahraga Kabupaten Tanah Bumbu, gambaran PBK yang diperoleh dalam penelitian di SMP Negeri 1 Batulicin ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan dalam pengambilan berbagai keputusan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas penilaian pembelajaran di sekolah.
6. Untuk penelitian selanjutnya, penerapan PBK di SMP Negeri 1 Batulicin ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pengembangan penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran IPS di SMP.
7. Bagi Magister IPS, disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu perbendaharaan penelitian di bidang pendidikan utamanya dalam penelitian tentang penilaian IPS di SMP, misalnya dijadikan sebagai bahan rujukan dalam teori penilaian pembelajaran di Magister IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Puskur Balitbang.

Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbank dan Pusat Kurikulum.

Fajar, Arnie. 2002. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gronlund, N.E. & Linn, R.L. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Haryati, Mimin. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jarolimek, John. 1982. Social Studies in Elemntary Education. London: Mav Millan.

Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Marsh, Colin. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pry Limited.

Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta:UI Press.

Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muchlis, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Resdakarya.

Neuman, L.W. 2004. *Qualitative and Quantitative Social Research*. Needham Heights Massachusetts: Aliyn and Bacon.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004* (*Pertanyaan dan Jawaban*). Jakarta: PT. Grasindo.

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.

Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana.

Sapriya, Sundawa, D, dan Masyitoh, I.S. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, A. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, D. 2000. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Nusantara Press.
Sudjana, N. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
Sukirman, D dan Jumhana, N. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. UPI Press.
Sukmadinata, N. S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Supriyono, Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Solo: Rineka Cipta.
Surapranata. 2004. *Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Surapranata, S. dan Hatta, M. 2004. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Surya, Muhammad. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pembangunan Jaya.
Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
Syaodih, N.S. 1983. *Kontribusi Konsep Mengajar dan Motif Berprestasi Terhadap Proses dan Hasil Belajar*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bandung: PPS IKIP.
Thorndike, L dan Hagen, E. P. 1977. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: Wiley.
Wahab, A. S. 1997. *Analisa Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
Winataputra, U.S. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: UT Jakarta.
Wronski, S. & Bragaw, D. 1986. *Social Studies and Social Sciences*. A Fifty Year Perspective. Washington: National Council For The Social Studies.
Yin, K Robert. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.